

HAMDANI M. SYAM & EFFENDI HASAN

Perkembangan Komunitas Anak *Punk* di Kota Banda Aceh: Pandangan Masyarakat dan Kebijakan Pemerintah Kota

RESUME: Penelitian ini mengkaji pandangan masyarakat kota Banda Aceh terhadap perkembangan komunitas anak "punk" di kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan di empat kecamatan di wilayah kota Banda Aceh, yaitu kecamatan Lueng Bata, Baiturrahman, Meuraxa, dan Kuta Alam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode bersifat deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi pustaka. Sedangkan penentuan informan dilakukan secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan komunitas anak "punk" di kota Banda Aceh, dalam pandangan masyarakat kota Banda Aceh pada umumnya, adalah negatif. Hal ini terlihat dari tingginya tingkat persentase sikap masyarakat kota Banda Aceh yang menolak perkembangan dan keberadaan komunitas tersebut di kota Banda Aceh, yaitu sebesar 88.63%, serta tingginya persentase masyarakat kota Banda Aceh yang mendukung tindakan pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas perkembangan serta keberadaan komunitas anak "punk" di kota Banda Aceh, yaitu sebesar 90.60%. Sedangkan persentase masyarakat kota Banda Aceh yang menerima keberadaan dan perkembangan komunitas anak "punk" di kota Banda Aceh hanya sebesar 11.37%, serta tingkat persentase masyarakat kota Banda Aceh yang tidak setuju dengan tindakan tegas pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas komunitas anak "punk" di kota Banda Aceh hanya sebesar 3.40%.

KATA KUNCI: Komunitas anak "punk", pandangan masyarakat, tindakan pemerintah, peran keluarga, tokoh masyarakat, dan pemerintah kota Banda Aceh.

ABSTRACT: This paper entitled "The Development of 'Punk' Adolescent Community in Banda Aceh: Views of the Acehnese Society and Policy of City Government". This study examines the views of Banda Aceh's society on the development of "punk" adolescent community in the city of Banda Aceh. The research was conducted in four sub-districts in the city of Banda Aceh, i.e. Lueng Bata, Baiturrahman, Meuraxa, and Kuta Alam. This study used a qualitative approach with a descriptive method. The data was collected through field observation, in-depth interviews, and literature. Meanwhile, the determination of the informant is purposive sampling. The results showed that the development of "punk" adolescent community in the city of Banda Aceh, in the view of Banda Aceh society in general, is negative. It is evident from the high level of public attitudes percentage of Banda Aceh society who rejected the development and existence of the "punk" adolescent community in the city of Banda Aceh, in the amount of 88.63%, and the high percentage of people who support the policy and action of Banda Aceh government to eradicate the development and presence of "punk" adolescent community in the city of Banda Aceh, amounting to 90.60%. While the percentage of people who received the development of "punk" adolescent community in the city of Banda Aceh was only 11.37%, and the percentage rate of the Banda Aceh society who disagree with the policy and action of city government to eradicate the "punk" adolescent community in Banda Aceh was only 3.40%.

KEY WORD: Community of "punk" adolescent, public opinion, government policy and action, the roles of family, community leaders, and the government of Banda Aceh city.

PENDAHULUAN

Masyarakat Aceh dikenal sejak puluhan abad yang lalu sebagai masyarakat yang menjadikan Islam sebagai nilai, norma, dan standar etika yang memayungi setiap gerak individu dalam kehidupan keseharian. Nilai dan norma tersebut menjelma sebagai

nilai positif yang dipatuhi dan diikuti oleh seluruh masyarakat Aceh sebagai referensi dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Nilai-nilai dan norma Islam ini juga akhirnya melahirkan panduan baku bagi masyarakat Aceh dalam menjalankan sejumlah interaksi sosial.

Dr. Hamdani M. Syam dan Effendi Hasan, M.A. adalah Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi dan Ilmu Politik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNSYIAH (Universitas Syiah Kuala), Darussalam Banda Aceh, Indonesia. Untuk kepentingan akademik, penulis dapat dihubungi dengan alamat email: effendi23111@yahoo.com

Oleh karena itu, ketika nilai-nilai sosial dan budaya yang melekat digeserkan pada situasi lain, yang berbeda dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat Aceh, maka dapat dipastikan munculnya gelembung dan gejolak sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat Aceh. Sebagai fakta, dari pernyataan tersebut, adalah dapat diamati ketika munculnya komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh sebagai ibu kota Provinsi Aceh yang mendapat berbagai tanggapan yang negatif dari masyarakat di kota Banda Aceh secara khususnya, dan masyarakat Aceh pada umumnya.

Keberadaan komunitas anak *punk* di Kota Banda Aceh sebenarnya sudah lama terdeteksi oleh masyarakat, akan tetapi masih dianggap dalam tahap kewajaran. Namun, perkembangan komunitas ini semakin mendapat perhatian sejak mereka menggelar konser musik di Taman Budaya Banda Aceh. Konser tersebut kemudian dibubarkan oleh pihak kepolisian kota Banda Aceh. Sebanyak 65 orang anak *punk* atau *punker* ditangkap oleh Tim Razia tersebut. Setelah diinterogasi oleh pihak keamanan diketahui bahwa kebanyakan anak-anak *punk* tersebut berasal dari kota Lhokseumawe, Tamiang, dan Takengon di provinsi Aceh; serta dari provinsi Sumatera Utara, Lampung, Kota Palembang, Jambi, Kota Batam, Kota Pekanbaru, Kota Jakarta, dan provinsi Jawa Barat (*Harian Aceh*, 10/10/2011).

Gaya hidup serta pergaulan komunitas anak *punk* memang tidak sesuai sama sekali dengan adat-istiadat serta budaya masyarakat Aceh secara umum. Gaya hidup mereka diadopsi dari nilai-nilai budaya Barat melalui perkembangan globalisasi dan modernisasi yang tidak mampu disaring dengan baik oleh generasi muda Aceh. Secara khusus, keberadaan komunitas ini juga sangat tidak sesuai dengan budaya dan kultur masyarakat Banda Aceh yang dikenal sangat Islami. Pola dan gaya hidup komunitas anak *punk* ini, dengan demikian, sangat bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat di kota Banda Aceh tersebut.

Maraknya perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh mempunyai kaitan erat dengan semakin terjadinya erosi pada perilaku budaya Aceh yang terkenal sangat Islami. Sebagaimana dinyatakan oleh M. Jakfar Puteh bahwa keberadaan komunitas anak *punk* ini disebabkan oleh dua faktor. *Pertama*, pengaruh dari luar, yaitu sikap budaya Aceh telah bergeser karena adanya tekanan dari luar Aceh yang melanda Aceh karena pengaruh dari globalisasi yang tidak dapat dielakkan. *Kedua*, pengaruh dari dalam masyarakat itu sendiri, di mana ketika orang Aceh sendiri telah melunturkan nilai-nilai ke-Aceh-an yang disebabkan oleh mental orang Aceh yang tidak setia kepada budayanya (Puteh, 2012:106).

Berdasarkan uraian-urainan tersebut, penulis merumuskan pertanyaan penelitian (*research questions*) sebagai berikut: "Bagaimana perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh dalam pandangan masyarakat Banda Aceh dan kebijakan pemerintah kota terhadapnya?"

MUNCULNYA KOMUNITAS ANAK PUNK

Dalam konteks masyarakat Aceh, istilah komunitas anak *punk* tidak pernah terkenal sama sekali, mereka benar-benar asing terhadap istilah tersebut. Namun, dalam konteks internasional, istilah anak *punk* sudah dikenal di Eropah sejak era 1960-an dan 1970-an, melalui grup musik seperti: *Ramones*, *Iggy Pop*, *The Clash*, *Sex Pistol*, dan sebagainya. Sebelum era tersebut, gerakan pemuda itu masih mengenakan atribut *Rock*, yang disebut *Rock Out Law* (Rock Perlawanan), yang hampir sama dengan gaya hidup para *Punk*. Mereka mencoba memberi kesan dan arti terhadap komunitas yang dibentuk.

Menurut sejarahnya, *Punk* berkembang dari rasa ketidakpuasan terhadap sistem pemerintahan Inggris pada tahun 1970-an. Rasa tidak puas dan marah terhadap sistem pemerintahan yang bersifat Monarkis pada waktu itu, akhirnya melahirkan pemberontakan dari kalangan generasi muda Inggris (Dick, 2005:19).

Gaya *punk* sendiri merupakan bentuk *fetisme*, adopsi, dan adaptasi oleh kaum muda yang diwujudkan dalam bentuk gaya busana. Di Paris, Perancis pada bulan Mei 1968, terjadi aksi demonstrasi menentang Presiden Charles de Gaulle. Demonstran yang terdiri dari pelajar, mahasiswa, hingga buruh itu turun ke jalan. Ini menjadi pemicu gerakan sosial terbesar pada tahun 1960-an.

Gerakan Paris tersebut ikut melahirkan ide *punk*. Ia dipengaruhi oleh ideologi anarkisme. Istilah "anarkisme" adalah sebuah ideologi yang menghendaki terbentuknya masyarakat tanpa negara, dengan asumsi bahwa negara adalah sebuah bentuk kediktatoran legal yang harus diakhiri. Kaum *punk* memaknai anarkisme tidak hanya sebatas pengertian politik semata. Dalam keseharian hidup, anarkisme berarti tanpa aturan pengekan, baik dari masyarakat maupun perusahaan rekaman, karena mereka bisa menciptakan sendiri aturan hidup dan perusahaan rekaman sesuai dengan keinginan mereka. Etika komunitas *punk* semacam inilah yang lazim disebut *do it your self* (Dick, 2005:20).

Pada tahun 1977, komunitas *punk* menyebar dari Eropa ke Amerika Serikat, bahkan hampir ke seluruh peradaban di dunia. Anak-anak muda merundingkan ulang dan mengambil alih musik, *fesyen*, dan gaya hidup dari komunitas *punk*. Mengambil gambaran-gambaran pemberontakan yang ditawarkan secara serius oleh industri musik, komunitas *punk* menumbangkan mereka, mengubah mereka menjadi dasar dari cabang budaya bawah tanah yang timbul ke permukaan.

Komunitas *punk* kemudian terpecah menjadi beragam musik dan mengarah berbagai gaya hidup dengan masing-masing simbol dan nilai-nilai politik sendiri. Ruang lingkup pergaulan komunitas *punk* mulai mewadahi berbagai macam bentuk ekspresi diri. Gerakan komunitas *punk* di tahun 1980-an, sama sekali menjadi tercampur dengan masalah politik, tidak hanya secara musikal dan tertulis, tapi juga dalam gaya hidup sehari-hari. Lirik-lirik politis, atau komentar sosial yang kritis, menjadi tema lirik yang berlaku bagi kebanyakan band-band

komunitas *punk* (Dick, 2005:21).

Pada pertengahan tahun 1990-an merupakan awal berkembangnya komunitas *punk* di Indonesia. Berkembangnya komunitas *punk* ini seiring dengan fenomena mewabahnya musik bawah tanah di Indonesia. Pandangan tersebut sebagaimana diungkapkan oleh pasangan suami-isteri ilmuwan dari Australia, yakni Krishna Sen dan David T. Hill, dalam bukunya yang berjudul *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia* (2000). Mereka mengatakan bahwa isu-isu politik, kekuasaan, militer, dan globalisasi menjadi wacana dalam konser *underground*. Beberapa *scene punk* di kota-kota besar di Indonesia, seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, dan Malang merintis usaha-usaha rekaman dan distribusi terbatas (dalam <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/humaniora/2275004.htm>, 10/3/2012).

Di Indonesia, kelompok *punk* ini membuat label rekaman sendiri untuk menaungi band-band sealiran, sekaligus mendistribusikannya ke pasaran. Kemudian usaha ini berkembang menjadi semacam toko kecil, yang lazim disebut *distro*. CD dan kaset tidak lagi menjadi satu-satunya barang dagangan. Mereka juga memproduksi dan mendistribusikan *t-shirt*, aksesoris, buku dan majalah, poster, serta jasa tindik (*piercing*) dan tato. Seluruh produk dijual terbatas dan dengan harga yang amat terjangkau. Dalam kerangka filosofi *punk*, *distro* adalah implementasi perlawanan terhadap perilaku konsumtif anak muda pemuja *Levi's*, *Adidas*, *Nike*, *Calvin Klein*, dan barang bermerek luar negeri lainnya (Yunus, 2004:32).

Secara umum, masyarakat mudah mengenali komunitas anak *punk*, karena gaya komunitas ini sangat khusus. Terdapat beberapa jenis gaya anak *punk*, mulai dari rambut bergaya *mohawk* warna-warni, baju robek-robek penuh *badge*, jaket penuh dengan *spike*, kaos bergambar grup band *punk*, celana panjang maupun pendek ketat yang kumal penuh dengan *badge*, peniti, sabuk rantai, sepatu *boot*, dan berbagai aksesoris yang dikenakannya. Komunitas *punk* menyatakan dirinya lewat dandanan, pakaian, dan rambut yang berbeda.

Bagi kaum *punk*, busana yang mereka kenakan menyiratkan simbo-lsimbol perlawanan. Rambut *mohawk*, misalnya, bercerita tentang ketertindasan suku Indian di Amerika Serikat. Sepatu *boot* berarti tentang pertahanan diri. Semua hal yang diperlihatkan lewat tubuh, yakni gaya pakaian, gaya rambut, serta asesoris perlengkapannya, tidak hanya sekedar untuk menunjukkan demonstrasi penampilan, malah mencakup juga demonstrasi ideologi (Felix, 2001:12).

Globalisasi telah berperan besar dalam penyebaran gaya anak *punk* ke seluruh dunia, meskipun tidak dalam waktu yang bersamaan. Globalisasi beserta seluruh perangkat penyebarannya, baik melalui televisi, majalah, maupun bentuk-bentuk media massa lainnya telah mengubah gaya hidup masyarakat di dunia (Siregar, 2004). Penyebaran media massa telah mempengaruhi generasi muda dan ikut terlibat dalam komunitas tersebut, sehingga gaya hidup mereka sangat bertentangan dengan budaya masyarakat tempatan.

Fenomena ini muncul seiring dengan perkembangan budaya yang sudah bergeser, semakin jauh menyimpang. Pergeseran nilai dan sikap ini seakan-akan sulit dibendung. Hal ini disebabkan karena derasnya arus informasi yang cepat tanpa batas dan juga masalah dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang komitmennya sudah mengalami penurunan terhadap penerapan norma hukum, etika sosial, dan nilai agama (Handayani, 2009:16).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan karena peneliti merupakan perencana, penafsir data dan informasi, serta pada akhirnya sekaligus menjadi pelapor hasil penelitian. Pemilihan metode kualitatif ini juga didasarkan karena penelitian ini menyelidiki masalah sosial yang bersifat holistik (Strauss & Corbin, 1990). Selain itu, metode ini digunakan dengan harapan agar dapat mengungkapkan masalah dengan

menyesuaikan pada keadaan dan kondisi nyata serta mengungkapkan fakta menurut keadaan atau situasi sosial yang sedang berlangsung, sehingga seluruh aktivitas yang terjadi dapat diamati dan dijelaskan (Ahmadi, 2005).

Penelitian ini menitikberatkan pengambilan data melalui informasi yang disampaikan oleh informan. Informasi-informasi yang diberikan oleh informan tersebut diperoleh melalui serangkaian dialog dan wawancara, baik yang berstruktur maupun tidak, sesuai dengan instrumen penelitian yang telah dibuat oleh peneliti. Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*, yaitu mereka yang dianggap mengetahui masalah yang diteliti.

Informan yang diwawancarai adalah mereka yang terlibat dan mengetahui perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Adapun jumlah informan dalam penelitian sebanyak 88 informan, mewakili masing-masing dua *gampong* dari empat kecamatan di wilayah kota Banda Aceh, di antaranya kecamatan Lueng Bata, Baiturrahman, Meuraxa, dan kecamatan Kuta Alam.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi lapangan. Dengan studi pustaka, peneliti telah berupaya mengumpulkan data-data dengan berupa bahan-bahan dalam tulisan, buku, dokumen, atau penjarangan data hasil penelitian yang relevan. Sedangkan studi lapangan dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui pandangan masyarakat Banda Aceh terhadap perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Studi lapangan, dengan demikian, terdiri dari observasi, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan pencarian dokumentasi.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah pemeriksaan keabsahan data melalui pemeriksaan sumber data, pemeriksaan kaedah penelitian, pembicaraan dengan kawan peneliti, serta tinjauan konsep dan teori yang digunakan. Sedangkan proses pemeriksaan data dalam

penelitian ini dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan data pelengkap lainnya yang didapatkan dari lapangan (Strauss & Corbin, 1990; dan Ahmadi, 2005).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pertama, sikap masyarakat terhadap keberadaan komunitas anak punk di kota Banda Aceh. Perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh marak terjadi, terutama setelah tsunami (2004). Sebelumnya, komunitas ini tidak berkembang sama sekali di kota Banda Aceh, walaupun ada namun sangat relatif kecil. Faktor perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh semakin terbukanya kota Banda Aceh bagi dunia luar. Namun, walaupun komunitas anak *punk* telah berkembang di kota Banda Aceh, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan serta keberadaan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh tidak mendapat tempat di kalangan masyarakat kota Banda Aceh.

Masyarakat kota Banda Aceh tidak menerima keberadaan serta perkembangan kelompok tersebut di wilayah kota Banda Aceh. Dari 88 orang masyarakat kota Banda Aceh yang diwawancarai, dari bulan Mei hingga Juli 2012, mereka berpandangan tidak setuju dengan perkembangan dan menolak keberadaan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Data penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 78 (88.63%) masyarakat kota Banda Aceh menyatakan sikap menolak keberadaan dan perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh.

Sikap dan penolakan tersebut disebabkan keberadaan komunitas ini dilihat telah menyimpang dari adat, budaya masyarakat Aceh, serta nilai-nilai yang digariskan oleh agama Islam. Sedangkan 10 (11.37%) masyarakat kota Banda Aceh menyatakan sikap menerima keberadaan dan perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Bagi kalangan ini, mereka melihat perkembangan komunitas

anak *punk* di kota Banda merupakan suatu sikap ingin bebasnya anak-anak muda untuk berekspresi (wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012).

Kedua, sikap tegas pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas komunitas anak punk. Menurut pandangan masyarakat kota Banda Aceh, perkembangan komunitas anak *punk* tidak akan tumbuh subur ketika pemerintah kota Banda bersikap tegas terhadap komunitas anak *punk*. Dari hasil wawancara dengan masyarakat kota Banda Aceh, kebanyakan mereka berpandangan sangat setuju dengan sikap tegas pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas perkembangan komunitas anak *punk* di Kota Banda Aceh (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012).

Data penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 85 (90.60%) masyarakat kota Banda Aceh, yang telah diwawancarai dari bulan Mei hingga Juli 2012, menyatakan sangat setuju dengan tindakan tegas pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Menurut mereka, sudah sepantasnya pemerintah bersikap tegas dalam menangani perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh agar komunitas tersebut tidak berkembang secara leluasa di kota Banda Aceh. Sikap tersebut merupakan salah satu sikap kepedulian pemerintah kota Banda Aceh dalam menjaga ikon Banda Aceh sebagai kota wisata Islami (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012).

Sedangkan sebanyak 3 (3.40%) masyarakat kota Banda Aceh berpandangan tidak setuju dengan tindakan tegas pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Sikap pemerintah tersebut bertentangan dengan hak-hak asasi manusia, salah satunya adalah hak untuk berekspresi secara bebas (wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012).

Menurut pandangan masyarakat kota Banda Aceh, pemerintah kota Banda Aceh perlu membendung pengaruh komunitas

anak *punk* tumbuh subur di kota Banda Aceh. Menurut mereka, keberadaan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh tidak membawa dampak yang positif sedikitpun bagi masyarakat kota Banda Aceh, malah perkembangan mereka banyak membawa dampak negatif bagi lingkungan keluarga (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012).

Data penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 82 (93.19%) masyarakat kota Banda Aceh berpandangan, perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh telah membawa dampak yang negatif bagi lingkungan keluarga dan masyarakat kota Banda Aceh. Keberadaan komunitas tersebut di Banda Aceh telah membawa pengaruh bagi para pemuda dan pemudi, baik dari segi pergaulan, penampilan, dan tingkah-laku maupun tata-krama, serta bertentangan segi adat dan budaya Aceh (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012). Sedangkan 6 (6.81%) masyarakat kota Banda Aceh lainnya berpandangan bahwa perkembangan komunitas anak *punk* tidak membawa dampak negatif bagi lingkungan keluarga dan masyarakat kota Banda Aceh. Menurut mereka, keberadaan komunitas anak *punk* tersebut hanya dalam batas kewajaran dari sikap dan semangat muda yang ingin berekspresi secara bebas (wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012).

Selain membawa pengaruh negatif bagi lingkungan keluarga, perkembangan komunitas anak *punk* juga telah membawa dampak negatif bagi generasi muda di kota Banda Aceh (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012). Data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 74 (84.09%) masyarakat kota Banda Aceh yang diwawancarai dari bulan Mei hingga Juli 2012, mereka berpandangan bahwa perkembangan anak *punk* di kota Banda Aceh telah membawa dampak negatif bagi generasi muda kota Banda Aceh. Sedangkan sebanyak 14 (15.91%) masyarakat kota Banda Aceh lainnya menyatakan bahwa perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh tidak membawa dampak yang negatif bagi generasi muda kota Banda Aceh

(wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012).

Ketiga, kebijakan pemerintah kota Banda Aceh dalam menangani komunitas anak punk. Pemerintah kota Banda Aceh, di bawah kepemimpinan Mawardi Illiza (periode 2007-2012), telah melakukan beberapa kebijakan dalam menangani perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Diantaranya adalah menangkap anak-anak *punk* di kota Banda Aceh, kemudian mereka ditempatkan di sekolah kepolisian Seulawah untuk diberikan pendidikan khusus. Pendidikan khusus tersebut bertujuan untuk memberi kesadaran kepada anak-anak *punk* agar tidak terlibat lagi dengan komunitas tersebut, karena selain bertentangan dengan nilai-nilai agama juga bertentangan dengan nilai-nilai adat dan budaya Aceh.

Namun, dalam menilai kebijakan pemerintah kota Banda Aceh tersebut, masyarakat kota Banda Aceh pada satu segi sangat mendukung kebijakan pemerintah kota (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012); akan tetapi pada segi yang lain, mereka menilai pemerintah kota Banda Aceh belum berhasil memberantas perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh (wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012).

Menurut pandangan masyarakat kota Banda Aceh, yang telah diwawancarai dari bulan Mei hingga Juli 2012, mereka menyatakan mendukung upaya pemerintah kota Banda Aceh dalam memberi pendidikan khusus bagi generasi muda yang telah terlibat dengan komunitas anak *punk* (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012). Data penelitian juga menunjukkan bahwa sebanyak 83 (94.31%) masyarakat kota Banda Aceh berpandangan sangat setuju dengan kebijakan dan program pendidikan khusus yang dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh dalam menangani perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh.

Masyarakat berpandangan bahwa program tersebut sangat efektif untuk menangani perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh, serta membentuk

kesadaran generasi muda Banda Aceh agar tidak terlibat kembali dalam komunitas (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012). Sedangkan 5 (5.69%) masyarakat lainnya berpandangan tidak setuju dengan kebijakan pemerintah kota Banda Aceh tersebut. Mereka menyatakan bahwa kebijakan tersebut terkesan demi kepentingan politik menjelang PEMILUKADA (Pemilihan Umum Kepala Daerah) pada tahun 2012 (wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012).

Akan tetapi, dari segi lain, masyarakat kota Banda Aceh berpandangan bahwa walaupun pemerintah telah melaksanakan beberapa kebijakan untuk menangani perkembangan keberadaan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh; namun, menurut pandangan mereka, pemerintah kota Banda Aceh belum berhasil menangani perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Komunitas anak *punk* masih berkembang di kota Banda Aceh sampai saat ini. Mereka juga masih berkeliaran, baik di kawasan Peunayong, Blang Padang, dan Taman Sari maupun di tempat-tempat lainnya di sekitar wilayah kota Banda Aceh (wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012).

Keberadaan komunitas anak *punk* semakin meresahkan masyarakat kota Banda Aceh serta telah mengotori imej Banda Aceh sebagai kota pariwisata yang Islami (wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012). Data penelitian juga menunjukkan sebanyak 68 (77.28%) masyarakat kota Banda Aceh berpandangan bahwa pemerintah kota Banda Aceh belum berhasil dalam menangani serta memberantas perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Sedangkan 20 (22.72%) masyarakat kota Banda Aceh lainnya berpandangan bahwa pemerintah kota Banda Aceh telah berhasil dalam menanggulangi serta memberantas perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh.

Keempat, faktor-faktor penyebab munculnya komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Banyak faktor yang menyebabkan munculnya komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Dari beberapa

hasil wawancara yang telah dilakukan dengan masyarakat kota Banda Aceh, dari bulan Mei hingga Juli 2012, terdapat beragam pandangan tentang faktor munculnya komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh (wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012; dan wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012).

Menurut pandangan masyarakat kota Banda Aceh, munculnya komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh dipengaruhi oleh sembilan faktor. Kesembilan faktor tersebut adalah: (1) faktor kurang pemahaman agama sebanyak 11.36%; (2) faktor keluarga sebanyak 6.81%; (3) faktor lingkungan sebanyak 13.63%; (4) faktor pengaruh budaya Barat sebanyak 17.04%; (5) faktor pengaruh dari luar daerah sebanyak 9.09%; (6) faktor keuangan sebanyak 5.68%; (7) faktor pergaulan bebas sebanyak 22.72%; (8) faktor gaya hidup sebanyak 10.22%; dan (9) faktor lainnya sebanyak 3.40%.

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa, menurut pandangan masyarakat kota Banda Aceh, faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh disebabkan oleh faktor *Pergaulan Bebas* dengan persentase jawaban masyarakat sebanyak 22.72% serta faktor *Pengaruh Budaya Barat* dengan persentase jawaban masyarakat sebanyak 17.04% (wawancara dengan informan kelompok A, 15/6/2012; dan wawancara dengan informan kelompok B, 20/5/2012).

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut. Masyarakat kota Banda Aceh bersikap menolak perkembangan dan keberadaan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Hal ini karena keberadaan komunitas tersebut selain bertentangan dengan nilai-nilai agama juga sangat bertentangan dengan adat dan budaya serta kultur masyarakat kota Banda Aceh. Selain itu, komunitas anak *punk* tersebut telah membawa efek negatif, baik bagi kalangan keluarga maupun bagi generasi muda di kota Banda Aceh.

Masyarakat kota Banda Aceh mendukung penuh upaya yang dilakukan oleh pemerintah kota Banda Aceh dalam memberantas perkembangan dan keberadaan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Dalam pandangan masyarakat kota Banda Aceh, ketegasan tersebut perlu dijalankan oleh PEMKOT (Pemerintah Kota) Banda Aceh untuk membatasi perkembangan komunitas anak *punk* tumbuh subur dan berkembang di kota Banda Aceh untuk masa-masa selanjutnya.

Masyarakat kota Banda Aceh mendukung kebijakan pendidikan khusus yang telah diprogramkan oleh PEMKOT Banda Aceh untuk menangani perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Program tersebut sangat efektif untuk memberi kesadaran kepada generasi muda agar tidak terlibat dalam komunitas anak *punk*. Akan tetapi masyarakat kota Banda Aceh juga berpandangan bahwa PEMKOT Banda Aceh belum berhasil dalam menangani perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Hal ini terlihat dengan masih berkembangnya komunitas tersebut di wilayah kota Banda Aceh.

Masyarakat kota Banda Aceh berpandangan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh. Namun faktor yang paling berpengaruh bagi berkembangnya komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh adalah faktor pengaruh Budaya Barat (BB) serta faktor Pergaulan Bebas (PB) di kalangan generasi muda kota Banda Aceh.

Mencermati fakta-fakta yang ada di lapangan tentang perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh dalam pandangan masyarakat kota Banda Aceh, maka dapat diberi rekomendasi sebagai berikut:

Pertama, perlu adanya upaya tindakan dan kebijakan lebih lanjut dari pemerintah daerah di kota Banda Aceh dalam penanganan perkembangan komunitas anak *punk* di wilayah kota Banda Aceh. Hal ini diharapkan agar tindakan, kebijakan, dan program pemerintah kota Banda Aceh dapat dijalankan lebih berkesan dan efektif dalam

menangani perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh.

Kedua, perlu adanya kerjasama semua pihak, baik pemerintah kota Banda Aceh, Dinas Sosial, Dinas Syari'at Islam, LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), dan pemerintah daerah provinsi Aceh maupun unsur tokoh masyarakat kota Banda Aceh dalam menangani lebih lanjut perkembangan komunitas anak *punk* di kota Banda Aceh agar tidak berkembang untuk masa-masa yang akan datang.

Ketiga, agar orang tua generasi muda pada khususnya dan masyarakat kota Banda Aceh pada umumnya, diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap anak-anak mereka, seperti pergaulan, kesehatan, dan lain-lain, agar anak-anak mereka (sebagai generasi muda harapan bangsa di masa depan) tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif; serta hubungan harmoni dalam keluarga dapat terjaga. Pihak orang tua dan keluarga juga disarankan untuk selalu mendukung keinginan anak-anak mereka selama keinginan anak-anak muda tersebut positif.

Keempat, disarankan untuk lebih memperhatikan subjek penelitian dengan menggunakan teknik analisa data yang lebih baik, dimana hasil penelitian tersebut nantinya dapat digeneralisasikan pada objek penelitian yang lain, tidak hanya mengenai perkembangan komunitas anak *punk* dalam pandangan masyarakat kota Banda Aceh saja, sehingga dalam penelitian selanjutnya akan jauh lebih baik daripada penelitian yang telah dilakukan.

Bibliografi

- Ahmadi, Rulam. (2005). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Malang: UM [Universitas Negeri Malang] Press.
- Dick, Hebdige. (2005). *Asal-usul dan Ideologi Subkultur Punk*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, Terjemahan.
- Felix, Havoe. (2001). *Punk: Sebuah Cabang Budaya atau Budaya Perlawanan*. Jakarta: Penerbit Celaka 13, Terjemahan Bowo.
- Handayani, Kartika. (2009). "Identifikasi Anak Jalanan di Kota Medan". Tersedia juga dalam <http://digilib.usu.ac.id/download/fe/tesis%handayani.pdf>. [diakses di Banda Aceh: 20 Maret 2012].
- Harian Aceh [surat kabar]. Banda Aceh: 10 Oktober 2011. Lihat beritanya yang berjudul "Polisi

- Bubarkan Kongres Anak 'Punk' di Banda Aceh". Tersedia juga dalam <http://harian-aceh.com/211/10/polisi-bubarkan-kongres-anak-punk-htm.banda.aceh> [diakses di Banda Aceh: 15 Maret 2012].
- <http://www.kompas.com/kompas-cetak/0512/10/humaniora/2275004.htm> [diakses di Banda Aceh: 10 Maret 2012].
- Puteh, M. Jakfar. (2012). *Sistem Sosial-Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.
- Sen, Krishna & David T. Hill. (2000). *Media, Budaya, dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Penerbit ISAI [Institut Studi Arus Informasi] bekerjasama dengan PT Media Lintas Inti Nusantara.
- Siregar, Hairani. (2004). "Faktor Dominan Anak Menjadi Anak Jalanan di Kota Medan". Tersedia juga dalam <http://digilib.usu.ac.download/fe/tesis%siregar.pdf.medan> [diakses di Banda Aceh: 25 Maret 2012].
- Strauss, Anselm & Juliet Corbin. (1990). *Basic of Qualitative Research: Grounded Theory, Procedures, and Techniques*. New Delhi: Sage Publications, Inc.
- Wawancara dengan informan kelompok A, yang setuju dengan keberadaan komunitas anak *punk*, di kota Banda Aceh, pada tanggal 15 Juni 2012.
- Wawancara dengan informan kelompok B, yang menolak keberadaan komunitas anak *punk*, di kota Banda Aceh, pada tanggal 20 Mei 2012.
- Wawancara dengan 88 orang informan masyarakat di kota Banda Aceh, dari bulan Mei hingga Juli 2012.
- Yunus, Ahmad. (2004). "Komunitas *Punk* Bandung: Dari Gaya Hidup, Musik, Hingga Pergulatan Politik" dalam *Jurnal Pantau*, No.3.



Komunitas Anak Punk di Kota Banda Aceh
(Sumber: www.google.com, 17/7/2013)

Secara umum, masyarakat mudah mengenali komunitas anak *punk*, karena gaya komunitas ini sangat khusus. Terdapat beberapa jenis gaya anak *punk*, mulai dari rambut bergaya *mohawk* warna-warni, baju robek-robek penuh *badge*, jaket penuh dengan *spike*, kaos bergambar grup band *punk*, celana panjang maupun pendek ketat yang kumal penuh dengan *badge*, peniti, sabuk rantai, sepatu *boot*, dan berbagai aksesoris yang dikenakannya.